

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENYUSUN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 7 MALANG DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF

Gigit Mujianto

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: gigitm67@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menyusun teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X SMAN 7 Malang dengan model pembelajaran integratif. Model pembelajaran ini diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Lokasi penelitian di SMAN 7 Malang. Subyek penelitian peserta didik kelas X MIPA2. Penerapan model pembelajaran integratif dilaksanakan melalui 5 tahapan yaitu: (a) persiapan, (b) orientasi masalah, (c) penugasan kelompok, (d) presentasi kelompok, dan (e) evaluasi. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik untuk merekam kegiatan mereka dalam pembelajaran. Berdasarkan Siklus I dan Siklus II yang telah dilaksanakan, penerapan model pembelajaran integratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari lembar pengamatan pelaksanaan penelitian dan aktivitas peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada materi menyusun teks laporan hasil observasi mengalami peningkatan, dilihat dari persentase hasil belajar yang meningkat dari ketuntasan peserta didik sebesar 85% pada Siklus I menjadi 97% pada Siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran integratif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Model Pembelajaran Integratif; Hasil Belajar; Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the increase in learning outcomes of observation report text on class X students of SMAN 7 Malang with an integrative learning model. This learning model is believed to increase students' learning motivation to increase the learning outcomes. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) consists of two cycles. The location of the research is SMAN 7 Malang with students of class X MIPA2 as the research subjects. The application of the integrative learning model is carried out through 5 stages: (a) preparation, (b) problem orientation, (c) group assignment, (d) group presentation, and (e) evaluation. Observations were made by using instruments in the form of observation sheets of teacher and student activities to record their activities in learning. Based on the implementation of Cycle I and Cycle II, the application of integrative learning models in Bahasa Indonesia learning process can be well implemented. The result can be seen from the observation sheet of the implementation of research and student activities while following the learning process. The increase of student learning outcomes in the material of observation report text results can be seen from the percentage of learning outcomes from students' learning completeness of 85% in Cycle I to 97% in Cycle II. The result proves that the application of integrative learning models can improve student learning outcomes.

Keywords: Integrative Learning Model, Learning Outcomes, compilation of observation report text.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk membangun pemahaman yang mendalam dan mengembangkan kemampuannya dalam berfikir kritis, kreatif, maupun kerja produktif. Muhadjir (1987) menyebutkan bahwa sebagai institusi, pendidikan mengemban tiga fungsi. Pertama, pendidikan berfungsi menumbuhkan kreativitas peserta didik. Kedua, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik. Ketiga, pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan kerja produktif peserta didik.

Seorang guru memiliki peranan sangat strategis dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai peserta didik (pengetahuan, sikap, keterampilan). Kompetensi peserta didik akan berkembang secara optimal tergantung bagaimana guru memposisikan diri dan menempatkan posisi peserta didik dalam pembelajaran. Selama ini dalam pembelajaran, peserta didik diposisikan sebagai objek, sedangkan guru memposisikan diri sebagai subjek pembelajaran, sehingga guru lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran. Seharusnya, guru dalam pembelajaran lebih memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap sosial, kognitif, dan psikomotoriknya.

Hartinah (2008) menyatakan indikator dari perilaku sosial yang sukses adalah kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi (*sharing*), minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi, dan perilaku ketat. Perkembangan emosi sebagai proses pengembangan kemampuan untuk tanggap secara emosional, dipengaruhi sistem persekolahan, keadaan sosial ekonomi, budaya, sistem nilai, dan harapan dalam masyarakat masing-masing. Respon yang

nyaman menimbulkan penerimaan sosial yang baik. Dalam pandangan Piaget, perkembangan mental pada hakikatnya adalah perkembangan kemampuan penalaran logis. Baginya makna berpikir dan proses mental tersebut jauh lebih penting dari sekadar mengerti. Pencapaian kemampuan-kemampuan tersebut kemudian mengarah pada pembentukan keterampilan (*skill*) yang didefinisikan sebagai sesuatu yang otomatis, akurat, dan halus. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akhirnya akan menimbulkan kebiasaan.

Tugas guru dalam mengembangkan sikap sosial, kognitif, dan psikomotorik kepada peserta didik tidaklah mudah. Guru harus memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan mengembangkan model pembelajaran. Dalam mengembangkan model pembelajaran seorang guru harus dapat menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, materi pelajaran, dan sarana yang ada.

Selama ini model pembelajaran Bahasa Indonesia masih dianggap sulit untuk dikembangkan, karena muatan materi di dalamnya banyak yang bersifat konseptual dan prosedural, membuat guru kurang kreatif menerapkan inovasi pembelajaran. Hal ini terjadi karena pola pikir belajar diartikan sebagai perolehan pengetahuan dan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer knowledge*) kepada peserta didik. Di samping itu pembelajaran Bahasa Indonesia juga masih banyak ditekankan pada hasil akhir, bukan pada proses. Akibatnya peserta didik menjadi kurang antusias untuk mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan kemudian diikuti hasil belajar yang kurang tuntas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat prasiklus selama ini, peserta didik kurang antusias dalam kegiatan belajar-

mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Bahasa Indonesia karena selama ini pelajaran Bahasa Indonesia dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan membaca dan mengarang, kurang dikaitkan dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah. Padahal, belajar bahasa Indonesia menurut Brown (2008) adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan atau keterampilan suatu subjek melalui belajar dan pengalaman. Berdasarkan definisi tersebut, maka belajar Bahasa Indonesia memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Belajar adalah menguasai atau "memperoleh".
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
3. Mengingat-ingat itu melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
4. Belajar melibatkan perhatian aktif-sadar pada dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.
5. Belajar itu relatif permanen tetapi tunduk pada lupa.
6. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukuman.
7. Belajar adalah sebuah perubahan dalam perilaku.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan prinsip di atas, menuntut guru untuk memandu dan memfasilitasi pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan menyesuaikan dengan kondisi-kondisi pembelajaran, tidak hanya ala kadarnya, melainkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan komunikatif (Hasanuddin, 2012). Oleh karena itu, model yang dipilih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, karakteristik materi

pembelajaran Bahasa Indonesia, situasi dan lingkungan belajar, serta tingkat perkembangan dan kemandirian belajar peserta didik. Menurut Merriam yang dikutip Nurulia dalam (Mujiyanto, Sunaryo, & Wuriyanto, 2016) kemandirian dalam belajar adalah kemampuan belajar secara HOT (*High Order Thinking*), yang didasarkan pada beberapa konsep pembelajaran yang mengakumulasi pengalaman-pengalaman kehidupan yang menjadi sumber terpenting dalam pembelajaran, kebutuhan belajar yang berkaitan dengan perubahan peran sosial, dan motivasi untuk belajar secara internal.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia selama ini masih terbilang monoton dan memerlukan sebuah pembelajaran yang mampu membuat siswa ikut andil di dalamnya (Rahayu, Mulyani, & Miswadi, 2012). Guru memerlukan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diyakini relevan dengan tujuan belajar di atas adalah Model Pembelajaran Integratif, yakni model pembelajaran yang menuntut guru untuk mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, sehingga mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Model Integratif dirancang untuk membentuk peserta didik mencapai dua tujuan belajar yang saling terkait. Pertama, membangun pemahaman mendalam tentang bangunan sistematis. Kedua, mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Eggen, 2016). Dengan tujuan tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Melalui penerapan model pembelajaran integratif dalam pembelajaran peserta didik

perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Peserta didik diharapkan sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Akbar & Sebayang, (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Integratif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Melaksanakan Pekerjaan Dasar-Dasar Survey Dan Pemetaan”, yang dilakukan pada siswa Kelas X Program Keahlian Survey Pemetaan SMK N 3 Takengon Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran Integratif, maka hasil belajar melaksanakan pekerjaan dasar-dasar survey dan pemetaan pada materi pengukuran sifat datar kerangka dasar vertikal dapat meningkat dari yang semula rerata 64.44 pada siklus I menjadi 81.30 pada siklus II. Selanjutnya penelitian Windiatmoko (2015) yang berjudul “Bahasa Indonesia Dalam Model Pembelajaran Integratif Dan Media Pembelajaran Inovatif Serta Kaitannya Dengan Kecakapan Hidup (Life Skills)”, menghasilkan kesimpulan bahwa model pembelajaran integratif dan media inovatif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sangat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik secara proses maupun hasil belajar serta dapat mengembangkan kecakapan hidup yang berguna untuk menghadapi kehidupan.

Pada penelitian ini lebih menfokuskan pada kemampuan menyusun teks Laporan Hasil Observasi dipadu dengan media yang menarik berupa keranjang bahasa dan metode yang bervariasi. Selain itu, peserta didik memperoleh pembelajaran lebih

bermakna, menyenangkan, dan memberi peluang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran integratif dalam kegiatan belajar mengajar menuntut guru untuk dapat membantu peserta didik mencapai tujuannya. Dalam konteks ini, guru harus lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi materi pelajaran. Peranan guru dalam mengelola kelas ibarat sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru dapat berupa pengetahuan atau keterampilan harus datang dari proses menemukan sendiri, bukan dari apa yang diberikan atau dikatakan guru.

Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran integratif guru dituntut mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah serta karakteristik peserta didik. Ketepatan pemilihan model pembelajaran akan memiliki dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pembelajaran khususnya, bahkan diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tindakan kelas terkait “Peningkatan Hasil Belajar Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi pada Peserta Didik Kelas X SMAN 7 Malang dengan Model Pembelajaran Integratif” penting dilakukan.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

SMA Negeri (SMAN) 7 Malang, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Jl. Cengger Ayam I/14, Malang, Jawa Timur. Sekolah yang kini menjadi salah satu sekolah adiwiyata ini memiliki slogan 'Satya

Bhakti Tansah Tresno' yang biasa disingkat SABHATANSA. Sekolah ini menanamkan pendidikan karakter dan *green life* pada peserta didik-siswinya. Sekolah ini juga memiliki kebun sayur organik, pemeliharaan bibit ikan, kantin sehat tanpa plastik, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di alam. Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks laporan hasil observasi (LHO). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2018 sampai dengan tanggal 21 Agustus 2018.

Subjek Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas X MIPA 2 SMAN 7 Malang pada Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Jumlah peserta didik di kelas ini ada 28 yang terdiri atas 16 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Karakteristik peserta didik Kelas X MIPA 2 secara kemampuan merupakan kelas yang heterogen.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menempuh beberapa cara dalam mengumpulkan data penelitian. Beberapa cara tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

Pengamatan partisipatif

Cara ini digunakan peneliti agar data yang diinginkan dapat diperoleh sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Pengamatan partisipatif maksudnya adalah peneliti terlibat secara langsung dan bersifat aktif dalam turut serta mengumpulkan data yang diinginkan. Peneliti kadang-kadang juga mengarahkan objek yang diteliti untuk melaksanakan tindakan. Hal ini dilakukan agar objek penelitian yaitu kelas dapat mengarah pada data yang ingin diperoleh oleh peneliti. Menurut Arikunto (2008) sebuah kelas dapat dilihat sebagai satu kesatuan unsur yang bersangkutan paut dan bekerja menuju

tujuan tertentu. Komponen-komponen dari sebuah kelas adalah: (a) peserta didik itu sendiri, (b) guru yang sedang mengajar, (3) materi pembelajaran, (4) peralatan yang digunakan, (5) hasil pembelajaran, (6) lingkungan pembelajaran, dan (7) pengelolaan/pengaturan yang dilakukan oleh kepala sekolah, baik yang sedang berlangsung maupun tidak. Dengan demikian, objek amatan dalam penelitian tindakan kelas tidak harus selalu ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, karena kelas bukan ruangan, tetapi sekelompok siswa.

Interview atau Wawancara

Cara atau metode ini sering disebut dengan wawancara. Pada dasarnya metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru dengan guru atau antara guru dengan peserta didik.

Dokumentasi

Data produk yaitu berupa karya tulisan berbentuk karangan hasil pembelajaran yang dibuat oleh peserta didik. Berdasarkan data ini dapat diketahui apakah pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman tergolong efektif ataukah sebaliknya.

Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang paling praktis dan mudah dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Pencatatan ini dilakukan untuk mencatat kejadian-kejadian sewaktu pembelajaran. Hal-hal yang dicatat mengacu pada deskripsi guru dan peserta didik yang diteliti. Menurut Muslich (2009) deskripsi boleh diarahkan pada persoalan yang dianggap menarik, misalnya materi pembelajaran yang menarik siswa, tindakan guru yang kurang terkontrol, tindakan siswa yang kurang diperhatikan guru, pemakaian media yang kurang semestinya, perilaku siswa tertentu yang mengganggu situasi kelas, dan sebagainya.

Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang optimal, peneliti menggunakan beberapa langkah yang ditempuh. Langkah-langkah yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

Perencanaan

Rencana tindakan yang dilakukan dimulai dari melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan pada anak, membuat rencana pembelajaran, membuat media pembelajaran, sampai dengan membuat lembar kerja peserta didik dan membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.

Tindakan I

Dalam tindakan ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Siklus I meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Berdoa /mengajak peserta didik bersyukur karena telah diberi kesempatan mempelajari bahasa Indonesia dan hari ini dapat belajar tentang Teks LHO.
- b. Mengkondisikan peserta didik agar siap belajar misalnya; menanyakan kabar/keadaan dan mengabsen.
- c. Bertanya materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran/ kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan pembelajaran serta memberikan orientasi terhadap materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

a. Orientasi Peserta Didik kepada Masalah

- 1) Peserta didik diarahkan untuk menyimak video 1 tentang unsur kebahasaan teks laporan hasil observasi (kata, frasa, klausa, dan kalimat).
- 2) Peserta didik diarahkan untuk kritis terhadap penggunaan bahasa dalam teks LHO.

b. Mengorganisasikan Peserta Didik

- 1) Peserta didik diarahkan untuk membuat 4 kelompok (terdiri atas 4-5 peserta didik).
- 2) Setiap kelompok diarahkan untuk menempati posisi yang telah ditetapkan.
- 3) Setiap kelompok memahami prosedur keranjang bahasa: (1) kelompok berbaris ke belakang di samping meja kelompoknya. Di meja ini sudah terdapat empat keranjang yaitu keranjang kata, keranjang frasa, keranjang klausa, dan keranjang kalimat; (2) peserta didik berlari ke meja tengah untuk mengambil kertas yang terdapat dalam 'bank bahasa', kertas yang dipilih bisa acak; (3) peserta didik berlari ke meja kelompoknya dan memasukkan kertas yang telah dipilih ke dalam keranjang sesuai dengan kriterianya (kartu berisi kata dimasukkan ke keranjang kata, kartu frasa dimasukkan ke keranjang frasa, kartu klausa dimasukkan ke keranjang klausa, kartu kalimat dimasukkan ke keranjang kalimat); (4) peserta didik kedua dan seterusnya melakukan hal yang sama secara marathons sampai waktu yang ditentukan berakhir.

c. Membimbing Penyelidikan Individu

- 1) Semua kelompok melaksanakan keranjang bahasa.
- 2) Peserta didik dan guru mengecek

- ketepatan pengelompokan yang dilakukan masing-masing kelompok.
- 3) Guru memberikan lembar kerja yang berisi klasifikasi jenis kata, jenis frasa, jenis klausa, dan jenis kalimat.
 - 4) Guru mengondisikan peserta didik dalam kelompok untuk menganalisis kertas yang telah dikumpulkannya ke dalam subklasifikasi unsur bahasa dan menyimpulkan ciri-ciri masing-masing unsur kebahasaan
 - 5) Setiap peserta didik dalam kelompok berdiskusi tentang subklasifikasi unsur bahasa dan menyimpulkan ciri-ciri masing-masing unsur kebahasaan.
 - 6) Peserta didik menerima teks LHO secara utuh.
 - 7) Peserta didik menemukan 4 kesalahan berbahasa dalam teks LHO dan membenahi kesalahan berbahasa tersebut.
- d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya
- 1) Peserta didik dalam kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi yang terwujud dalam lembar kerjanya.
 - 2) Peserta didik dari kelompok lain memberikan pertanyaan, sanggahan, maupun tambahan informasi dari presentasi tersebut.
 - 3) Peserta didik dalam kelompok menunjukkan 4 kesalahan berbahasa dan menyampaikan bentuk perbaikan
- e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah
- 1) Peserta didik dan guru mengevaluasi hasil penyelidikan peserta didik dengan diskusi klasikal untuk diberikan masukan dan disimpulkan oleh seluruh kelas terkait dengan ketepatan unsur kebahasaan teks LHO yang telah dikerjakan setiap kelompok.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru memberikan penguatan materi yang berkaitan dengan pekerjaan setiap kelompok.
 - b. Guru memberikan reward bagi kelompok yang aktif dan tepat dalam mengerjakan lembar kerja yang diberikan.
 - c. Setelah selesai mengerjakan evaluasi tersebut, peserta didik diharapkan dapat menjawab rubrik evaluasi diri.

Tindakan II

Sebagai tindak lanjut Siklus I yang masih belum menunjukkan hasil belajar yang optimal, peneliti melaksanakan siklus II dengan berbagai perbaikan dan pengembangan. Siklus II meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Berdoa /mengajak peserta didik bersyukur karena telah diberi kesempatan mempelajari bahasa Indonesia dan hari ini dapat belajar lebih lanjut tentang Teks LHO.
- b. Mengkondisikan peserta didik agar siap belajar misalnya; menanyakan kabar/keadaan dan mengabsen.
- c. Bertanya materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran/ kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan pembelajaran serta memberikan orientasi terhadap materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

- a. Orientasi Peserta Didik kepada Masalah
 - 1) Peserta didik diarahkan untuk mengingat kembali materi sebelumnya menggunakan media papan *True-*

- False*: (a) guru membagikan papan True-False kepada peserta didik, (b) guru menjelaskan bahwa akan ada 10 pernyataan berkaitan dengan materi teks LHO yang telah dipelajari kemudian peserta didik diminta merespon dengan menunjukkan papan B jika jawaban benar dan papan S jika jawaban salah, (c) guru menayangkan satu per satu pernyataan dalam tayangan PPT, (d) peserta didik merespon pernyataan melalui papan *True-False*, (e) guru dan peserta didik membahas ketepatan jawaban.
- 2) Peserta didik dan guru mendiskusikan perbedaan teks LHO, teks deskripsi, dan teks eksplanasi.
 - 3) Peserta didik dan guru berdiskusi secara klasikal tentang penulisan teks LHO dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan teks LHO.
 - 4) Guru menjelaskan materi kohesi dan koherensi dalam proses menulis teks LHO.
- b. Mengorganisasikan Peserta Didik
- 1) Guru membagikan kerangka teks LHO (pertemuan sebelumnya) dan lembar kerja penulisan teks LHO.
 - 2) Peserta didik diarahkan untuk menulis teks LHO berdasarkan kerangka yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya dengan memperhatikan struktur teks LHO dan aspek kebahasaan teks LHO.
- c. Membimbing Penyelidikan Individu
- 1) Peserta didik mencermati kerangka teks LHO yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya.
 - 2) Peserta didik mengecek kelengkapan dan ketepatan informasi dalam kerangka teks LHO yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya.
 - 3) Peserta didik melengkapi informasi yang dirasa kurang.
- 4) Peserta didik menulis teks LHO dalam lembar kerja yang telah dibagikan.
 - 5) Peserta didik melakukan kerja berpasangan untuk melakukan koreksi dan perbaikan terhadap teks LHO pasangan masing-masing.
 - 6) Peserta didik melakukan *fase editing* dengan teknik geser-sunting: (a) ketika guru mengatakan "satu", maka peserta didik harus menggeser lembar kerjanya arah kanan. Kemudian, peserta didik yang memegang lembar kerja harus menyunting ketepatan informasi dan kebahasaan dalam pernyataan umum, (b) ketika guru mengatakan "dua", peserta didik harus menggeser lembar kerjanya arah kanan. Kemudian, peserta didik yang memegang lembar kerja harus menyunting ketepatan informasi dan kebahasaan dalam deskripsi bagian, (c) ketika guru mengatakan "tiga", maka peserta didik harus menggeser lembar kerjanya arah kanan. Kemudian, peserta didik yang memegang lembar kerja harus menyunting ketepatan informasi dan kebahasaan dalam deskripsi manfaat. Masing-masing langkah diberi waktu 3-4 menit. Peserta didik diminta memberikan komentar berupa apresiasi, kritik, dan/atau saran dalam kolom yang telah disediakan.
- d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya
- 1) Perwakilan peserta didik diminta untuk membacakan teks LHO dan *editingnya* di depan kelas.
 - 2) Seluruh peserta didik diarahkan untuk menempel teks LHO-nya di *mading* kelas.

- e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah
 - 1) Peserta didik dan guru melakukan refleksi proses penulisan teks LHO.
 - 2) Peserta didik dan guru menyampaikan hambatan atau kesulitan belajar dan sekaligus mendiskusikan solusinya.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru memberikan evaluasi dan memberikan penguatan pembelajaran yang terkait dengan proses penulisan teks LHO.
 - b. Guru menyampaikan materi yang harus dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
 - c. Guru menutup pembelajaran.

Observasi

Setelah merumuskan langkah sesuai dengan rencana penelitian tindakan kelas, tahapan berikutnya adalah melakukan observasi. Observasi adalah pengamatan langsung dengan memakai format tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Untuk memudahkan melakukan observasi, diperlukan skenario khusus yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti.

Refleksi

Refleksi disini meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

1. Tahap perencanaan

Pelaksanaan kegiatan pada siklus I dirancang sebanyak 1 kali pertemuan (2×45 menit), dalam hal ini yang dipersiapkan penulis adalah sebagai berikut ini:

- a. Menentukan materi pokok yaitu menyusun teks LHO.
- b. Menentukan Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) serta tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok yaitu menyusun teks LHO.
- c. Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai materi yang akan diajarkan, yaitu materi pokok menyusun teks LHO pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- d. Membuat instrumen penilaian peserta didik yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan penilaian keterampilan.
- e. Menyusun lembar penilaian individu.

Siklus I dirancang dengan menggunakan indikator sebagai berikut: (a) menganalisis teks laporan hasil observasi, dan (b) menganalisis kebahasaan teks laporan hasil observasi. Pertemuan siklus I dirancang untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran integratif dengan keranjang bahasa dan diskusi kelompok tentang klasifikasi bahasa. Kemudian dilanjutkan berdiskusi tentang kesalahan berbahasa dalam penulisan teks LHO. Selain itu, guru juga menyiapkan lembar penilaian proses untuk merekam aktivitas dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Agustus 2018 jam pelajaran ke 7-8 pada pukul 13.45 sampai dengan pukul 15.15 WIB. Peneliti memasuki kelas didampingi 2 orang observer dari teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat selama penelitian tindakan kelas berlangsung. Alokasi waktu dalam 1 jam pelajaran adalah 45 menit, sehingga total

pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I adalah 2×45 menit (90 menit).

Pengamatan dilaksanakan peneliti dan dibantu 2 orang observer, yaitu teman sejawat dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Penerapan model pembelajaran integratif dilaksanakan melalui 5 tahapan yaitu: (a) persiapan, (b) orientasi masalah, (c) penugasan kelompok, (d) presentasi kelompok, dan (e) evaluasi. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik untuk merekam kegiatan mereka dalam pembelajaran.

Sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak peserta didik berdoa sebagai rasa syukur karena mendapat kesempatan mempelajari Teks LHO. Dari sini peserta didik diharapkan termotivasi untuk memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru mengawali kegiatan dengan apersepsi, yaitu menanyakan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, cakupan materi, dan penjelasan uraian kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Tahap yang kedua dari proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran integratif adalah tahap orientasi masalah. Peserta didik diarahkan untuk menyimak video 1 tentang unsur kebahasaan (kata, frasa, klausa, dan kalimat) dan kritis terhadap penggunaan bahasa dalam teks LHO: (a) setiap kelompok diarahkan untuk menempati posisi yang telah ditetapkan; (b) kelompok berbaris ke belakang di samping meja kelompoknya, di meja ini sudah terdapat empat keranjang yaitu keranjang kata, keranjang frasa, keranjang klausa, dan keranjang kalimat;

(c) peserta didik berlari ke meja tengah untuk mengambil kertas yang terdapat dalam ‘bank bahasa’, secara acak; (d) peserta didik berlari ke meja kelompoknya dan memasukkan kertas yang telah dipilih ke dalam keranjang sesuai dengan kriterianya (kartu berisi kata dimasukkan ke keranjang kata, kartu frasa dimasukkan ke keranjang frasa, kartu klausa dimasukkan ke keranjang klausa, kartu kalimat dimasukkan ke keranjang kalimat); (e) peserta didik kedua dan seterusnya melakukan hal yang sama secara marathon sampai waktu yang ditentukan berakhir.

Tahapan selanjutnya adalah penugasan individu. Tahapan ini merupakan tahapan paling penting dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran integratif. Kegiatan ini dimulai dengan guru memberikan lembar kerja yang berisi klasifikasi jenis kata, jenis frasa, jenis klausa, dan jenis kalimat dan teks LHO. Setiap peserta didik dalam kelompok berdiskusi tentang subklasifikasi unsur bahasa dan menyimpulkan ciri-ciri masing-masing unsur kebahasaan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, peserta didik diminta mencari 4 kesalahan berbahasa dalam teks LHO dan membenahi kesalahan berbahasa tersebut.

Setelah menyelesaikan tugasnya, peserta didik secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi yang terwujud dalam lembar kerjanya. Peserta didik dari kelompok lain memberikan pertanyaan, sanggahan, maupun tambahan informasi dari presentasi tersebut.

Akhir kegiatan dari kegiatan ini adalah peserta didik dan guru mengevaluasi hasil penyelidikan peserta didik dengan diskusi klasikal untuk memberikan masukan dan menyimpulkan ketepatan unsur kebahasaan teks LHO yang telah dikerjakan setiap kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pembelajaran oleh guru sekaligus mengukur tingkat keberhasilan model pembelajaran integratif dengan penugasan kelompok yang diterapkan oleh peneliti.

3. Hasil Observasi

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun teks LHO Siklus I dengan menggunakan model pembelajaran integratif melalui metode tanya-jawab, diskusi kelompok, diskusi

klasikal, serta penugasan kelompok, telah memperoleh hasil yang baik karena telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) klasikal lebih dari 75%. Rincian persentase nilai tindakan Siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Nilai Tindakan Siklus I

Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik	Jumlah	Persentase (%)
Jumlah peserta didik yang tuntas (nilai lebih besar sama dengan 75)	24	85%
Jumlah peserta didik yang belum tuntas (nilai kurang dari 75)	4	15%
Jumlah peserta didik	28	

Dari Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa persentase kelulusan pada Siklus I ini sudah cukup baik. Terdapat 85% peserta didik yang mendapat nilai lebih besar sama dengan 75 yaitu, sebanyak 24 peserta didik. Diperoleh 15% peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 75 yaitu, sebanyak 4 peserta didik. Artinya nilai tersebut belum memenuhi rata-rata kelas, sehingga peneliti berkeinginan untuk terus meningkatkan prestasi peserta didik secara keseluruhan pada siklus II.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada siklus I, maka peneliti masih ingin melanjutkan penelitian tindakan kelas ini, walau hasil yang diperoleh sudah cukup maksimal. Peningkatan peserta didik baik dalam proses maupun hasil belajar dapat dilihat pada hasil analisis lembar observasi peserta didik dan hasil tes akhir siklus yang peneliti lakukan. Analisis hasil tes penelitian di atas menyatakan bahwa, terdapat 4 peserta didik yang belum tuntas. Hal ini disebabkan peserta didik masih kurang memahami materi yang disampaikan oleh peneliti. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran selanjutnya akan menggunakan model pembelajaran integratif dengan metode penugasan individu. Penerapan model pembelajaran integratif dengan metode penugasan individu pada proses pembelajaran diharapkan akan

dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam menyusun teks LHO pada kegiatan pembelajaran Siklus II.

Siklus II

1. Tahap perencanaan

Pelaksanaan kegiatan pada siklus II dirancang sebanyak 1 kali pertemuan (4×45 menit), dalam hal ini yang dipersiapkan penulis adalah sebagai berikut ini.

- Menentukan materi pokok yaitu menyusun teks LHO.
- Menentukan Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) serta tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pokok yaitu menyusun teks LHO.
- Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai materi yang akan diajarkan, yaitu materi pokok menyusun teks LHO pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- Membuat instrumen penilaian peserta didik yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan penilaian keterampilan.
- Menyusun lembar penilaian individu.

Siklus II dirancang dengan menggunakan indikator: (a) membenahi kesalahan berbahasa dalam teks LHO, dan (b) menulis teks LHO dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan. Pertemuan siklus II dirancang untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

integratif dengan tanya jawab dan diskusi klasikal tentang tentang penulisan teks LHO dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan teks LHO. Kemudian dilanjutkan penugasan individu untuk menulis teks LHO berdasarkan kerangka yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan teks LHO. Di akhir kegiatan menulis teks LHO, guru meminta peserta didik untuk kerja berpasangan melakukan koreksi dan perbaikan terhadap teks LHO pasangan masing-masing. Selain itu, guru juga menyiapkan lembar penilaian proses untuk merekam aktivitas dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan proses belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Agustus 2018 jam pelajaran ke 7-8 pada pukul 13.45 sampai dengan pukul 15.15 WIB. Peneliti memasuki kelas didampingi 2 orang observer dari teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat selama penelitian tindakan kelas berlangsung. Alokasi waktu dalam 1 jam pelajaran adalah 45 menit, sehingga total pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II adalah 2×45 menit (90 menit).

Pengamatan dilaksanakan peneliti dan dibantu 2 orang observer, yaitu teman sejawat dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Penerapan model pembelajaran integratif dilaksanakan melalui 5 tahapan yaitu: (a) persiapan, (b) orientasi masalah, (c) penugasan kelompok, (d) presentasi kelompok, dan (e) evaluasi. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik untuk merekam kegiatan mereka dalam pembelajaran.

Sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak peserta didik berdoa sebagai

rasa syukur karena mendapat kesempatan mempelajari Teks LHO. Dari sini peserta didik diharapkan termotivasi untuk memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru mengawali kegiatan dengan apersepsi, yaitu menanyakan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, cakupan materi, dan penjelasan uraian kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Tahap yang kedua dari proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran integratif adalah tahap orientasi masalah. Pada orientasi masalah ini peserta didik diarahkan untuk mengingat kembali materi sebelumnya menggunakan media papan *True-False*: (a) guru membagikan papan *True-False* kepada peserta didik, (b) guru menjelaskan bahwa akan ada 10 pernyataan berkaitan dengan materi teks LHO yang telah dipelajari kemudian peserta didik diminta merespon dengan menunjukkan papan B jika jawaban benar dan papan S jika jawaban salah, (c) guru menayangkan satu per satu pernyataan dalam tayangan PPT, (d) peserta didik merespon pernyataan melalui papan *True-False*, (e) guru dan peserta didik membahas ketepatan jawaban. Setelah itu, peserta didik dan guru berdiskusi secara klasikal tentang penulisan teks LHO dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan teks LHO.

Tahapan selanjutnya adalah penugasan individu. Tahapan ini merupakan tahapan paling penting dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran integratif. Kegiatan ini dimulai dengan guru membagikan kerangka teks LHO (pertemuan sebelumnya) dan lembar kerja penulisan teks LHO. Peserta didik mengecek kelengkapan dan ketepatan informasi dalam kerangka teks LHO yang

telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Setelah melengkapi informasi dalam kerangka teks LHO, peserta didik menulis teks LHO dalam lembar kerja yang telah dibagikan.

Setelah selesai menyusun teks LHO, peserta didik secara berpasangan melakukan koreksi dan perbaikan terhadap teks LHO pasangan masing-masing. Peserta didik melakukan *fase editing* dengan teknik geser-sunting: (a) ketika guru mengatakan "satu", maka peserta didik harus menggeser lembar kerjanya arah kanan, peserta didik yang memegang lembar kerja harus menyunting ketepatan informasi dan kebahasaan dalam pernyataan umum; (b) ketika guru mengatakan "dua", peserta didik harus menggeser lembar kerjanya arah kanan, peserta didik yang memegang lembar kerja harus menyunting ketepatan informasi dan kebahasaan dalam deskripsi bagian; (c) ketika guru mengatakan "tiga", maka peserta didik harus menggeser lembar kerjanya arah kanan, peserta didik yang memegang lembar kerja harus menyunting ketepatan informasi dan kebahasaan dalam deskripsi manfaat. Masing-masing langkah diberi waktu 3-4 menit. Peserta didik diminta memberikan komentar berupa apresiasi, kritik, dan/atau saran dalam kolom yang telah disediakan.

Setelah menyelesaikan tugasnya, peserta didik melakukan tahap selanjutnya

yaitu mempersentasikan tugas individu. Peserta didik diminta untuk membacakan teks LHO dan editingnya di depan kelas. Seluruh peserta didik diarahkan untuk menempel teks LHO-nya di masing kelas.

Akhir kegiatan dari kegiatan inti adalah peserta didik dan guru melakukan refleksi proses penulisan teks LHO. Peserta didik dan guru menyampaikan hambatan atau kesulitan belajar dan sekaligus mendiskusikan solusinya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar-mengajar oleh guru sekaligus mengukur tingkat keberhasilan model pembelajaran integratif dengan penugasan individu yang diterapkan oleh peneliti.

3. Hasil Observasi

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun teks LHO pada Siklus II dengan menggunakan model pembelajaran integratif melalui tanya jawab dan diskusi klasikal, yang dilanjutkan penugasan individu untuk menulis teks LHO berdasarkan kerangka yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya, telah memperoleh hasil yang baik karena telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) klasikal lebih dari 75%. Rincian persentase nilai tindakan Siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Nilai Tindakan Siklus II

Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik	Jumlah	Persentase (%)
Jumlah peserta didik yang tuntas (nilai lebih besar sama dengan 75)	27	97%
Jumlah peserta didik yang belum tuntas (nilai kurang dari 75)	1	3%
Jumlah peserta didik	28	

Dari Tabel 1 dan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan pada Siklus I yang mencapai 85% mengalami peningkatan pada Siklus II menjadi 97% dari peserta didik yang berjumlah 28 orang. Peningkatan yang optimal tersebut cukup memuaskan, sehingga peneliti tidak perlu lagi melakukan tindakan dengan siklus

berikutnya. Acuan yang digunakan pada penelitian ini adalah kriteria ketuntasan minimal (KKM) klasikal lebih dari 75%.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada Siklus II, maka guru bisa menghentikan pemberian tindakan

karena hasil yang diperoleh sudah cukup maksimal. Peningkatan peserta didik, baik dalam proses maupun hasil belajar dapat dilihat pada hasil analisis lembar observasi peserta didik dan hasil tes akhir siklus yang peneliti lakukan. Peningkatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Guru dalam melaksanakan pembelajaran pada Siklus II sudah berpedoman pada hasil refleksi Siklus I, sehingga yang telah direncanakan pada Siklus II dapat terlaksana dengan maksimal.
- b. Tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran pada Siklus II telah meningkat dibandingkan dengan Siklus I. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang terlihat cukup aktif dalam penugasan individu.
- c. Hasil belajar peserta didik pada Siklus II telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I, yaitu sebesar 97%. Hal ini telah melewati batas minimal yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 75%. Pada siklus II, masih terdapat 1 peserta didik yang belum tuntas dalam belajar. Peserta didik tersebut dikatakan belum tuntas belajar karena mempunyai skor kurang dari 75. Oleh karena itu, peneliti tetap perlu memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik agar belajar lebih giat supaya memperoleh hasil yang lebih baik.

Berdasarkan refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun teks LHO dengan model pembelajaran integratif dan metode penugasan individu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari data yang terdapat pada Tabel 2 di atas bahwa persentase nilai tindakan Siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data yang terdapat pada Tabel 1.

Pembelajaran yang dilakukan di Kelas X MIPA 2 SMAN 7 Malang pada pertemuan sebelumnya telah menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, tanpa melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna untuk mendorong peserta didik terlibat secara aktif di dalam kelas. Fakta di atas bertolak belakang dengan tujuan belajar yang menekankan pada cara-cara belajar yang memberikan berbagai kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bahasa (Ghazali, 2010). Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti menerapkan model pembelajaran integratif yang merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan semua peserta didik untuk ikut terlibat dalam proses belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran integratif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menyusun teks LHO. Strategi pembelajaran ini menjadikan peserta didik aktif dalam penugasan individu dan belajar menyampaikan pendapat atau komentar, baik berupa apresiasi, kritik, maupun saran terhadap terhadap teks LHO peserta didik lain.

Pelaksanaan tahap dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran integratif pada Siklus I belum menunjukkan ketuntasan yang optimal dengan persentase ketuntasan 85%, sehingga dilanjutkan dengan tindakan berikutnya melalui Siklus II. Pada Siklus II pelaksanaan tahap dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar yang optimal dengan persentase ketuntasan 97%, sehingga peneliti menghentikan pemberian tindakan karena hasil yang diperoleh sudah cukup maksimal. Berikut ini daftar nilai hasil belajar peserta didik di setiap siklus.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No.	No. Urut	Nama	Nilai Siklus I	Nilai Siklus 2
1.	2.	ADW	80	79
2.	3.	AHP	77	80
3.	4.	AAU	82	80
4.	6.	ADBS	79	76
5.	7.	BTAPr	80	77
6.	8.	BrLPr	72	79
7.	9.	ChGR	80	85
8.	11.	ELY	80	78
9.	12.	HKS	84	90
10.	13.	HRVK	70	85
11.	14.	ILTr	79	80
12.	15.	ITH	73	84
13.	16.	Ipr	90	87
14.	17.	KhMA	85	87
15.	18.	KhKh	74	82
16.	19.	LABN	89	80
17.	20.	MKH	75	79
18.	21.	MJP	70	73
19.	22.	MADF	78	80
20.	23.	MBF	80	86
21.	26.	NM	88	83
22.	27.	NRR	86	89
23.	28.	NAN	78	85
24.	29.	PChDhPrW	84	87
25.	30.	RNA	82	86
26.	31.	RASyS	79	80
27.	32.	SNP	80	80
28.	33.	SChS	85	82
Presentase nilai memenuhi KKM			85%	97%
Presentase nilai kurang dari KKM			15%	3%

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun teks LHO, dengan menggunakan model pembelajaran integratif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I terdapat 85% peserta didik yang memenuhi KKM meningkat menjadi 97% pada siklus II, yaitu peserta didik yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75. Hal ini telah melewati batas minimal yang ditentukan sekolah yaitu ketuntasan belajar klasikal sebesar 79%.

Keberhasilan di atas membawa konsekuensi adanya kekurangan dan kelebihan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menyusun teks LHO di Kelas X MIPA 2 SMAN 7 Malang, yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2018 sampai dengan tanggal 21 Agustus 2018. Kekurangannya

adalah sebagai guru, peneliti harus lebih memahami kondisi sosio-psikologis peserta didik yang tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merealisasikannya. Oleh karena itu, peneliti harus lebih cermat dalam mengatur waktu yang sudah direncanakan sebelumnya. Kekurangan yang lain adalah peserta didik akan bosan kalau model pembelajaran integratif tidak disertai dengan metode yang bervariasi dan media yang menarik bagi peserta didik, maka guru dituntut untuk lebih kreatif inovatif dalam menjalankan model pembelajaran integratif.

Adapun keunggulan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun teks LHO dengan model pembelajaran integratif adalah peserta didik lebih termotivasi dalam belajarnya, karena peserta didik dituntut dapat memahami materi dengan keadaan yang sebenarnya dan dituntut dapat berbicara mengutarakan pendapat tentang teks LHO peserta didik lain. Model pembelajaran integratif yang dikolaborasikan dengan penugasan individu dapat memberikan stimulan kepada peserta didik untuk memiliki rasa bertanggung jawab terhadap tugasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran integratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menyusun teks LHO di Kelas X MIPA 2 SMAN 7 Malang dapat terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik, yaitu peserta didik yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75. Peningkatan hasil belajar yang dimaksud adalah dari 85% pada Siklus I menjadi 97% pada Siklus II.

Implikasi dari peningkatan hasil belajar tersebut adalah model pembelajaran integratif menuntut guru untuk lebih memahami

kondisi sosio-psikologis peserta didik melalui pengaturan waktu yang cermat seperti yang sudah direncanakan sebelumnya. Di samping itu, peningkatan hasil belajar tersebut menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi dan media yang menarik bagi peserta didik, agar pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, dan memberi peluang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Adapun bagi peserta didik, model pembelajaran integratif menuntut peserta didik untuk belajar melalui keadaan/lingkungan yang sebenarnya, sehingga dari sini peserta didik dapat belajar menyampaikan pendapat atau komentar, baik berupa apresiasi, kritik, maupun saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, & Sebayang, N. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Integratif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Melaksanakan Pekerjaan Dasar-Dasar Survey Dan Pemetaan. *Educational Building: Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan Dan Sipil*, 1(2), 127–132. <https://doi.org/10.24114/eb.v1i2.2814>
- Arikunto, S. dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, H. D. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Diterjemahkan Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Eggen, P. dan D. K. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Diterjemahkan Satrio Wahono. Jakarta: PT Indeks.
- Ghazali, H. A. S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartinah, S. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasanuddin. (2012). Implementasi Pembelajaran RQA Dipadu TPS Melalui Lesson Study Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biologi Edukasi*, 4(1), 18–29. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Muhadjir, N. (1987). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Reka Sarasih.
- Mujianto, G., Sunaryo, H., & Wuriyanto, A. B. (2016). Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 2(November), 360–372.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahayu, P., Mulyani, S., & Miswadi, S. S. (2012). Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 63–70.
- Windiatmoko, D. U. (2015). Bahasa Indonesia Dalam Model Pembelajaran Integratif Dan Media Pembelajaran Inovatif Serta Kaitannya Dengan Kecakapan Hidup (Life Skills). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 39–45. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.